

Bab 1 Pendahuluan

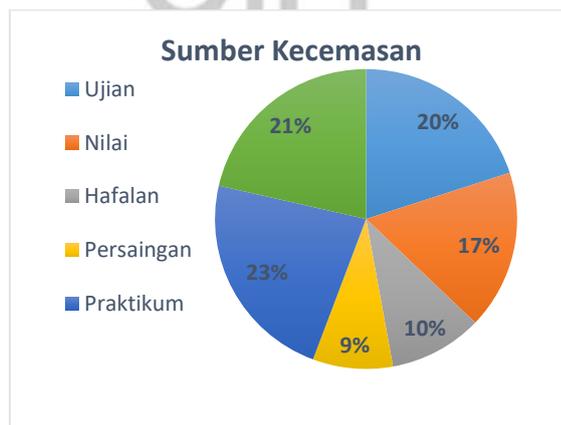
Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu diperkenalkan dengan berbagai bidang pengetahuan yang mampu meningkatkan potensi intelektual, keterampilan, kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan juga kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang (Isma dkk., 2023). Perkembangan dan perubahan yang cepat dalam bidang teknologi, ekonomi, dan sosial budaya menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perubahan dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Salah satu lembaga yang memfasilitasi dalam mendukung dan mendorong individu untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan adalah sekolah (Verhoeven dkk., 2019). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu program pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk siap terjun ke dunia kerja dengan memberikan mereka keterampilan dasar yang relevan dengan bidang keahlian tertentu. SMK merupakan pendidikan vokasi yang berperan dalam menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan praktis yang kompeten dan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja (Hemasti dkk., 2023).

Sekolah menengah kejuruan adalah bagian dari pendidikan kejuruan di mana siswa tidak hanya belajar di kelas tetapi juga melakukan praktik kerja lapangan. Mereka akan belajar tentang teori dan praktik dalam bidang kejuruan tertentu seperti teknik, bisnis, pariwisata, kesehatan, dan lain-lain (Basith dkk., 2023). Pembelajaran di SMK lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan praktis serta pengalaman kerja langsung melalui program magang industri. Beban belajar dan tugas siswa SMK yang cukup berat tersebut memungkinkan mereka mengalami kecemasan akademik. Kecemasan akademik

merupakan perasaan kurang nyaman yang dapat dirasakan siswa dalam situasi akademik dan dapat mengganggu kemampuan siswa untuk berpikir dan berperforma dengan baik selama proses belajar. Faktor-faktor seperti tuntutan akademik yang kompleks, beban tugas yang berat, masa ujian yang menegangkan, persepsi terhadap kemampuan diri, harapan orang lain, dan persaingan dengan teman sebaya adalah beberapa alasan mengapa siswa dapat mengalami kecemasan akademik (Palangda dkk., 2022).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 70 orang siswa kelas 11 SMK Farmasi Bhakti Kencana Soreang diperoleh data mengenai sumber kecemasan yang dirasakan dan dialami oleh siswa antara lain, kecemasan dalam menghadapi ujian sebanyak 20% (14 siswa), kecemasan akan hasil atau nilai sebanyak 17% (12 siswa), kesulitan dalam hafalan sebanyak 10% (7 siswa), persaingan prestasi antar teman sebanyak 9% (6 siswa), khawatir dalam menghadapi praktikum sebanyak 23% (16 siswa), dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sebanyak 21% (15 orang). Dapat dilihat bahwa hasil studi awal tersebut mengindikasikan adanya gejala kecemasan akademik yang dirasakan oleh siswa.



Gambar 1.1 *Diagram Sumber Kecemasan Akademik*

Dalam penelitian Indriani (2021) yang dilakukan pada SMK Negeri 1 Godean, menunjukkan hasil bahwa 51.7% siswa mengalami stres akademik dalam kategori tinggi,

38.63% siswa termasuk kategori rendah dan 6.83% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi responden mengalami stres akademik. Selain itu data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa masih banyak siswa Indonesia yang putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada Maret 2023, yang dipublikasikan dalam Statistik Pendidikan 2023, tingkat putus sekolah di seluruh negeri meningkat. Tingkat putus sekolah yang tinggi menunjukkan terdapat masalah dengan sistem pendidikan. Kecemasan akademik adalah salah satu faktor yang meningkatkan tingkat putus sekolah. Angka putus sekolah (APTS) meningkat sebesar 1,03% pada tahun 2023, 21.61 % siswa tingkat menengah atas atau kejuruan putus sekolah pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kecemasan akademik merupakan permasalahan yang penting untuk diperhatikan karena dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, kesehatan mental, emosi, kualitas jam tidur, motivasi belajar, dan bahkan kesehatan fisik siswa (Kusumawati, 2020). Kecemasan yang berlebihan tidak hanya menyebabkan sikap negatif terhadap akademik, tetapi juga dapat mempengaruhi kinerja akademik siswa, berujung pada perilaku yang buruk seperti prokrastinasi akademik, menurunnya motivasi belajar bahkan menyebabkan depresi (Gao, 2023). Kecemasan akademik ini juga bahkan dapat menyebabkan *burnout* akademik, yang merupakan kondisi di mana siswa merasa terbebani dan kehilangan minat atau motivasi dalam belajar (Jagiello dkk., 2024). Kecemasan akademik juga dapat menyebabkan seorang individu kehilangan rasa percaya diri, takut gagal, kesulitan konsentrasi, cemas akan masa depan, mudah melupakan sesuatu, menarik diri, menggunakan obat-obatan dan alkohol, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, menangis tanpa alasan yang jelas, telapak tangan berkeringat, kecepatan jantung meningkat, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual, dan sakit perut (Palangda dkk., 2022).

Kecemasan akademik dapat memicu siklus negatif di mana kekhawatiran terhadap kinerja akademik yang kurang memuaskan dapat mempengaruhi fokus dan motivasi siswa dalam belajar, yang akhirnya berdampak pada penurunan prestasi. Siswa yang mengalami kecemasan akademik cenderung melihat kegagalan atau hasil buruk sebagai bukti ketidakmampuan mereka, yang kemudian memperkuat rasa tidak percaya diri dan kecemasan saat menghadapi tugas dan kegagalan memperkuat kecemasan. Persepsi negatif siswa terhadap kemampuan belajar dan pencapaian akademik mereka merupakan indikasi dari penurunan harga diri. Keyakinan dan persepsi negatif terhadap kemampuan diri mereka tersebut dapat membuat mereka merasa bahwa dirinya tidak berharga (Cao & Liu, 2024). Penelitian Raj & Sabita (2021) pada siswa sekolah menengah di India juga menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri rendah cenderung mengalami stres akademik yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa harga diri yang rendah dapat menjadi faktor terjadinya stres akademik dan berdampak negatif pada kesejahteraan dan kinerja akademik siswa. Salam (2023) menemukan bahwa tingkat harga diri siswa laki-laki dan perempuan di sekolah menengah memiliki perbedaan yang signifikan, siswa perempuan menunjukkan tingkat harga diri lebih tinggi dan kecemasan yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki. Purwati & Rahmandani, (2020) menjelaskan dalam penelitiannya siswa dengan harga diri yang rendah menunjukkan tanda-tanda depresi yang signifikan secara klinis dan siswa dengan harga diri yang tinggi memiliki gejala depresi yang jauh lebih sedikit. Dengan demikian, bukti dari beberapa penelitian menunjukkan harga diri dapat menjadi salah satu prediktor dari kecemasan akademik pada siswa.

Siswa dengan kecemasan akademik membutuhkan dukungan serta bantuan dari orang-orang di sekitar siswa, terutama teman, untuk membantu mengatasi kecemasan akademik mereka. Teman biasanya merupakan individu yang dekat dengan siswa dan memiliki pengalaman belajar yang serupa, sehingga mereka dapat lebih memahami tantangan

dan ketakutan yang dihadapi siswa dalam lingkungan akademik. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari teman, siswa dapat merasa didukung, dipahami, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kecemasan. Dukungan tersebut dapat memberikan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu siswa dalam mengelola dan mengatasi kecemasan akademik mereka (Palangda dkk., 2022). Dukungan sosial merupakan hubungan dan interaksi yang dapat memberikan kenyamanan, penghargaan, dan bantuan dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks akademis (Basar dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, fokus utama terhadap dukungan sosial adalah pada variabel dukungan sosial dari teman sebaya. Herawati dkk. (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dari teman sebaya yang menghadapi masalah bersama, berperan penting dalam mengurangi kecemasan akademis siswa. Penelitian Priyanti dkk., (2021) pada 103 siswa SMK akuntansi menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* dan dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap kecemasan akademis. Dukungan sosial dan *self efficacy* berkontribusi sebesar 46,6% untuk memprediksi kecemasan akademis. Mayoritas responden yang mendapat dukungan sosial dari teman sebaya tinggi mengalami stres akademik daring selama pandemi COVID-19, dengan 35 (28,7%) dan 87 (71,3%) yang mengalami stres akademik sedang (Basar dkk., 2021). Hal ini menegaskan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan siswa. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan rasa dukungan, persahabatan, dan koneksi emosional yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan senasib dan saling memahami antar teman sebaya, yang dapat menghasilkan rasa dukungan emosional yang lebih kuat (Osborn dkk., 2020).

Berdasarkan hasil studi awal dan penjelasan di atas, penelitian ini akan dilakukan di SMK Farmasi Bhakti Kencana Soreang, yang dikenal sebagai salah satu SMK swasta favorit

dan terbaik di Kabupaten Bandung yang berfokus pada bidang kesehatan. Sekolah ini memiliki dua program studi, yakni Farmasi Klinis dan Komunitas serta Keperawatan dan Caregiver. SMK Bhakti Kencana Soreang telah mendapatkan akreditasi A sejak tahun 2019, yang menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kualitas pendidikan yang diakui oleh pemerintah (Bhakso, 2024). Berdasarkan Data Pokok Pendidikan per Mei 2024 menunjukkan jumlah siswa di SMK Bhakti Kencana Soreang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah kejuruan bidang kesehatan lain di sekitar wilayah tersebut (Dapodik, 2024). Siswa di SMK ini sering meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik melalui berbagai lomba dan kompetisi, baik di tingkat regional maupun nasional. Banyak lulusan dari SMK Bhakti Kencana Soreang diterima di perguruan tinggi terkemuka dan mendapatkan pekerjaan di sektor kesehatan seperti apotek, klinik, rumah sakit, serta perusahaan dan industri baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan dari SMK Bhakti Kencana Soreang memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja dan dunia akademis (Bhakso, 2024).

Berdasarkan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian mengenai pengaruh harga diri terhadap kecemasan akademik pada siswa SMK dengan dukungan sosial teman sebaya sebagai moderator masih jarang dilakukan, terutama pada siswa SMK bidang kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut, khususnya pada siswa SMK Farmasi Bhakti Kencana Soreang. Penelitian ini memiliki urgensi yang berangkat dari fenomena kecemasan akademik di kalangan siswa SMK Farmasi. Beban tugas yang berat disertai praktikum dan juga hafalan materi yang banyak dapat menyebabkan siswa rentan mengalami stres, yang kemudian meningkatkan tingkat kecemasan mereka. Selain itu, penerapan sistem kelas unggulan di SMK tersebut dapat menjadi faktor yang secara tidak langsung mendorong persaingan prestasi di antara siswa untuk meraih nilai tinggi, dan juga dapat menjadi faktor yang menurunkan harga diri siswa. Harga diri memegang peranan

penting dalam kesuksesan belajar siswa. Siswa yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang positif dan motivasi belajar yang kuat. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi rasa takut dan kecemasan dalam situasi akademik, serta menghindari perilaku negatif seperti malas dan prokrastinasi akademik (Yudiono & Sulistyono, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kedua variabel tersebut guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut pada siswa SMK Farmasi dengan memanfaatkan dukungan sosial teman sebaya sebagai moderator. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang "Pengaruh Harga Diri terhadap Kecemasan Akademik pada Siswa SMK dengan Dukungan Sosial sebagai Moderator".

Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga diri berpengaruh terhadap kecemasan akademik pada siswa SMK ?
2. Apakah dukungan sosial teman sebaya dapat memoderatori pengaruh harga diri terhadap kecemasan akademik pada siswa SMK?

Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana pengaruh harga diri terhadap kecemasan akademik pada siswa SMK.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial teman sebaya dapat memoderatori pengaruh harga diri terhadap kecemasan akademik pada siswa SMK.

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dalam bidang ilmu pendidikan terkait dengan isu kecemasan akademik. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan studi psikologi, khususnya dalam psikologi kepribadian yang terkait dengan konsep harga diri, serta dalam bidang psikologi pendidikan dan klinis yang menyoroti aspek kecemasan akademik dan dukungan sosial dari teman sebaya dalam konteks psikologi sosial.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan sekolah.

1. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami fenomena kecemasan akademik yang ada di sekitar mereka, mampu meningkatkan dukungan sosial antar sesama teman serta mampu mengelola kecemasan akademik dengan lebih efektif.
2. Bagi guru dan sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru dan pihak sekolah dalam memahami urgensi kecemasan akademik dan harga diri siswa, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kepuasan siswa selama proses belajar.